

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minyak bumi terdapat dalam pori-pori yang berada di antara batuan-batuan sandstone dan limestone. Pori-pori ini memiliki ukuran yang beragam serta selain terdapat minyak, juga terdapat gas dan air yang ditemukan dalam suatu reservoir. Oleh karena itu, dalam produksi minyak bumi dari suatu sumur minyak, gas dan air juga turut terproduksi. Apabila air terproduksi tersebut akan dibuang atau dialirkan ke suatu badan air penerima, tentunya kualitas air tersebut harus dapat memenuhi baku mutu yang telah ditentukan. Karakteristik air terproduksi berbeda beda sehingga setiap area dapat berbeda pula unit pengolahannya. Volume air terproduksi akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur sumur (Ardiatma & Sasmita, 2019).

Sektor Migas (Minyak dan Gas) merupakan salah satu sektor yang sangat vital bagi perekonomian Indonesia. Migas menjadi sumber pendapatan APBN dan sumber energi, khususnya BBM (Mahardika, 2022). Fluktuasi realisasi penerimaan migas sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga minyak Indonesia (ICP) dan lifting migas serta nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (Masdi, 2021). Perusahaan Pertamina, sebagai BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bertanggung jawab atas produksi dan distribusi Migas di Indonesia, memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan sektor Migas di Indonesia. Sebagai perusahaan terbesar di Indonesia, Pertamina memiliki pengaruh yang besar

terhadap perekonomian nasional dan juga lingkungan sekitar (Pangestu & Soesanto, 2023).

Namun, kebijakan sektor Migas yang diambil oleh Pertamina juga memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak-dampak tersebut guna mewujudkan kebijakan sektor Migas yang lebih optimal dan berkelanjutan. Pertama, pengamatan mengenai dampak positif dari kebijakan sektor Migas di perusahaan Pertamina. Kontribusi sektor Migas bagi penerimaan negara sangat signifikan. Selain itu, Migas juga merupakan sumber energi penting bagi negara kita. Dalam hal ini, kebijakan sektor Migas juga dapat meningkatkan kemandirian energi nasional, meningkatkan investasi dan pembangunan infrastruktur, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, di sisi lain, kebijakan sektor Migas juga memiliki dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang paling signifikan adalah kerusakan lingkungan. Selain itu, kebijakan sektor Migas yang tidak tepat dapat berdampak pada kerugian finansial dan ketidakpastian regulasi (Pangestu & Soesanto, 2023).

Dalam sejarah pembangunan nasional, minyak bumi dan gas alam memiliki peran penting dan strategis. Minyak bumi dan gas alam juga merupakan sumber energi bagi kegiatan ekonomi nasional. Sektor migas turut berkontribusi dalam penerimaan negara bersumber dari pengelolaan minyak dan gas bumi. Sepanjang sejarah Republik Indonesia merdeka, puncak produksi minyak terjadi sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 1977 dan 1995 dimana produksi minyak bumi masing-masing sebesar 1,68 juta bpd dan 1,62 juta bpd. Setelah 1995 produksi minyak Indonesia rata-rata menurun dengan *natural decline rate* sekitar 12% per tahun.

Namun sejak tahun 2004 penurunan produksi minyak dapat ditahan dengan *decline rate* sekitar 3% per tahun (Nonci, 2020).

Pesatnya persaingan industri dalam pasar domestik maupun pasar internasional membuat setiap perusahaan yang telah *go public* semakin meningkatkan kinerja peusahaannya agar tujuan pendirian usaha untuk mencapai laba yang besar dapat tercapai. Perolehan laba suatu perusahaan dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kunci utama dalam melihat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan, dimana profitabilitas akan memberikan gambaran secara umum mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) (Sari et al., 2020).

Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, jadi profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi (Nurron & Nur, 2022).

Pada dasarnya setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan untuk meningkatkan profitabilitas guna mencapai besarnya target yang telah direncanakan sebelumnya. Profitabilitas menggambarkan keahlian perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas diartikan berupa ukuran keseluruhan dalam keberhasilan ekonomi perusahaan dan kompetensi manajemennya. Profitabilitas menjadi kunci utama dalam melihat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan. Dengan meningkatnya perkembangan perusahaan

akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang, oleh karena itu diperlukan strategi untuk memaksimalkan profitabilitasnya (Himawan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kadim & Sunardi, 2019) di India, membuktikan ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar membuat keuntungan menjadi besar. Penelitian ini juga mengamati bahwa di konsentrasi pasar, keuntungan yang lebih tinggi dibuat oleh perusahaan berskala besar, sedangkan perusahaan berskala kecil hanya menghasilkan pengembalian normal. Apabila dijelaskan melalui skala ekonomi, di mana perusahaan berskala besar dapat memperoleh keuntungan dari suku bunga yang rendah dan tingkat diskonto yang lebih baik karena transaksinya dalam jumlah yang besar.

Dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh masalah likuiditas. Menurut (Simanjuntak et al., 2019), jika rasio likuiditas, dan profitabilitas terlihat baik dan jika kondisi ini berjalan terus menerus secara stabil, maka rasio nilai pasar juga akan tinggi, harga saham kemungkinan tinggi sesuai dengan yang diperkirakan. Harga saham yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan dan sebaliknya jika harga saham turun, maka akan menurunkan nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan menjadi penting karena mencerminkan kinerja perusahaan, dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, dan seringkali berkorelasi dengan harga saham.

Likuiditas itu sendiri merupakan seni dalam mengelola aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, ketersediaan likuiditas dalam perusahaan juga merupakan salah satu indikator kesehatan perusahaan. Perusahaan harus mampu menjaga likuiditasnya dan dapat menghasilkan *profit* yang maksimal. Untuk itu pengelolaan bisnis dalam satu perusahaan haruslah dijalankan secara efisien dan menguntungkan (Mufidah et al., 2018).

Rasio likuiditas mempunyai hubungan erat dengan profitabilitas, karena likuiditas akan menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Apabila suatu perusahaan ingin mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan itu akan berada pada *safety* yang tinggi namun akan menurunkan tingkat profitabilitas (Sari et al., 2020).

Semakin tinggi likuiditas maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya, di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajibannya (Willy, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya mendapati bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan atau *quick ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut (Pandeiro & Sumanti, 2021) menyatakan bahwa apabila likuiditas (profitabilitas) naik, maka profitabilitas (likuiditas) turun. Hal ini menimbulkan dilema terhadap manajer perusahaan dalam memutuskan apakah harus meningkatkan profitabilitas atau menjaga likuiditas perusahaan pada posisi yang ideal.

Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio solvabilitas digunakan untuk

mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Ini berarti berapa banyak beban utang yang diambil perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Secara garis besar, profitabilitas dapat dipengaruhi juga oleh solvabilitas. Keputusan tentang penggunaan solvabilitas artinya menyetarakan laba yang kemungkinan lebih tinggi dengan peningkatan risiko. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang jangka pendek dan jangka panjang pada saat perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Grediani et al., 2022).

Menurut (Prijantoro & Karamoy, 2022) hubungan solvabilitas dengan profitabilitas, menyatakan bahwa rasio hutang yang lebih rendah dapat mengurangi risiko jika terjadi likuidasi. Rasio solvabilitas membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko keuangan perusahaan. Rasio-rasio yang umumnya digunakan yaitu *total debt to equity ratio*, *total debt to assets ratio*, dan *long term debt to equity ratio*. Semakin besar nilai rasio-rasio tersebut maka jaminan baik berupa modal atau aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menutup keseluruhan hutang semakin kecil, sehingga dapat dikatakan perusahaan tidak mempunyai modal atau aktiva yang cukup untuk seluruh pinjaman yang dilaksanakan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dicerminkan oleh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan telah dilakukan. Rasio likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate go publik* periode 2012-2015 (Wahyuni, 2018). Seiring dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hastuti, 2010) menunjukkan

hasil yang sama dengan *current ratio* dan *leverage* yang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penggunaan rasio solvabilitas dalam hal ini mengenai DER dengan pertimbangan bahwa rasio tersebut merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Made, 2013). Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan dalam penggunaan rasio profitabilitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya operasi lainnya. Rasio ini dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba, semakin besar rasionya semakin baik.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable* (Willy, 2021).

Apabila suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka rasio solvabilitas akan semakin besar karena besarnya biaya bunga yang harus ditanggung juga akan bertambah tinggi, sehingga hal ini akan berdampak pada profitabilitas suatu perusahaan yang menurun atau bahkan

menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila hasil investasi yang didapat melalui pinjaman tidak mampu untuk menutup beban bunga (Sari et al., 2020).

Pemilihan rasio likuiditas dan solvabilitas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas pada sector pertambangan minyak bumi dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam hal ini yaitu aktiva lancar, hutang lancar atau hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal. Karena perusahaan sektor industri mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar memperoleh keuntungan dan mampu memaksimalkan profitabilitas. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Sektor Minyak dan Gas di Pt. Pertamina Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Likuiditas yang bagaimana yang dapat meningkatkan profitabilitas Sektor Minyak dan Gas di Pt. Pertamina Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
- b. Solvabilitas yang bagaimana yang dapat meningkatkan atau memicu untuk meningkatkan profitabilitas Sektor Minyak dan Gas di Pt. Pertamina Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
- c. Likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama (simultan) yang bagaimana berpengaruh terhadap profitabilitas Sektor Minyak dan Gas di Pt. Pertamina Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih focus dan mendalam. Maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu penulis membatasi hanya berkaitan dengan **“Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Sektor Minyak dan Gas di Pt. Pertamina Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.”**

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas sector minyak dan gas di Pt. Pertamina yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas sector minyak dan gas di Pt. Pertamina yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas sector minyak dan gas di Pt. Pertamina yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas sector minyak dan gas di Pt. Pertamina yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas sector minyak dan gas di Pt. Pertamina yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui apakah likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas sector minyak dan gas di Pt. Pertamina yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti dalam memahami pengaruh likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas sector minyak dan gas di Pt. Pertamina yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, serta mampu mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama menempuh perkuliahan di Universitas Islam Sumatera Utara.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor dalam memperkirakan harga saham, serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi dalam menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya serta sebagai bahan dalam mengembangkan materi perkuliahan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teori

Pertambangan minyak dan gas memerlukan waktu ribuan bahkan jutaan tahun untuk terbentuk karena ketidakmampuan sumber daya tersebut untuk melakukan regenerasi (*non renewable*). Sumber daya alam ini sering disebut juga sumber daya alam yang memiliki stok yang tetap. Industri minyak bumi nasional sudah tua, lebih dari 100 tahun, dan produksinya semakin menurun. Sepanjang sejarah Republik Indonesia merdeka, puncak produksi minyak terjadi sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 1977 dan 1995 dimana produksi minyak bumi masing-masing sebesar 1,68 juta bpd dan 1,62 juta bpd. Setelah 1995 produksi minyak Indonesia rata-rata menurun dengan natural decline rate sekitar 12% per tahun. Namun sejak tahun 2004 penurunan produksi minyak dapat ditahan dengan decline rate sekitar 3% per tahun (Nonci, 2020).

(‘Undang-Undang Republik Indonesia’, 2009) Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 bahwa neraca sumber daya alam dan lingkungan perlu disusun oleh semua pemerintah baik ditingkat nasional maupun ditingkat daerah. Perhitungan nilai fisik cadangan minyak dan gas bumi sebaiknya dilakukan pada seluruh sistem reservoir lapangan migas, dengan lebih memperhatikan tingkat ketidakpastian parameter pada metode perhitungan teknis sehingga nilai fisik cadangan yang dihasilkan lebih akura.

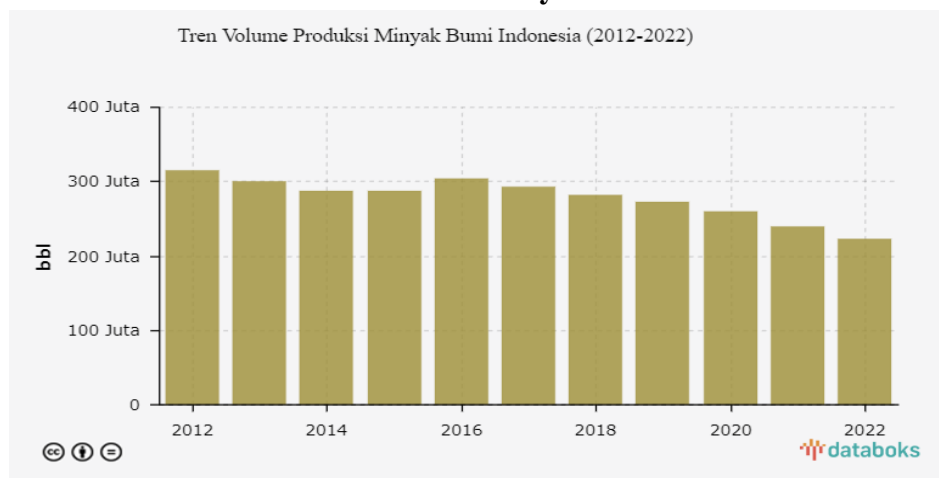
Minyak bumi dan gas alami ibarat bidadari yang diperebutkan banyak orang. Bahkan karena kecantikannya dan kemolekannya segala cara dilakukan demi

mendapat

sumber minyak bumi tersebut. Sehingga, sumber daya alam yang terkandung diperut bumi ini bukan hal asing lagi dalam kehidupan manusia. Eksplorasi minyak bumi di Indonesia pertama terjadi tahun 1883, setelahnya minyak bumi mempunyai peranan dalam kehidupan. Di Indonesia, menurut Dirjen dan Departemen ESDM, sumur tua pertambangan berjumlah 13.824 yang menyebar di Kalimantan Timur 3.143, Sumatera bagian selatan 3.623, Sumatera bagian Utara 2.392, Sumatera bagian Tengah 1.633, Jawa Tengah dan Jawa Timur 2.496 dan Kalimantan Selatan 100 Sumur, dari keseluruhannya, hanya 745 sumur yang masih dinyatakan aktif (Fitriani & Kamil, 2020).

Sejarah mencatat pengelolaan pertambangan sering kali terjadi tumpang tindih antara pengelolaan yang diatur oleh negara melalui teknologi canggih serta pengelolaan rakyat dengan pengetahuan dan instrumen yang tradisional. Berbagai masalah terkait dengan sumber daya alam bukan saja disebabkan oleh persoalan pengelolaannya saja, namun juga persoalan terkait dengan pembagian hasil dari eksploitasi tersebut yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat tempatan.

Gambar 2.1. Produksi Minyak Bumi Indonesia



Kepulauan Natuna merupakan sebuah pulau terletak di ujung utara Indonesia dengan jarak lebih dari 1.250 km dari Jakarta. di Kepulauan yang terletak di teras depan Negara Kesatuan Republik Indonesia ibarat tebaran mutiara di khatulistiwa. Kepulauan Natuna terkenal dengan penghasil minyak dan gas. Kepulauan Natuna memiliki cadangan gas alam terbesar di kawasan Asia Pasifik bahkan terbesar di Dunia. Di dalam perut buminya juga bergelimang minyak bumi. Hal ini merujuk pada salah satu ladang gas D-Alpha yang terletak 225 kilometer (km) sebelah utara Pulau Natuna (di ZEEI). Kepulauan Natuna tersimpan total cadangan gas alam 112.356.680 barel, dengan volume sebesar 222 trillion cubic feet (TCT). Selain itu, gas hidrokarbon yang bisa ditambang mencapai 46 TCT merupakan salah satu sumber terbesar di Asia. Angka itu tentu saja belum termasuk cadangan gas alam yang terdapat di bagian barat Natuna yang dikelola juragan minyak raksasa kelas dunia. Bukan hanya berjaya di sektor gas alam, Natuna juga diselimuti minyak bumi yang seolah tiada pernah ada habisnya. Sumur-sumur *off shore* yang berada di bagian timur Natuna itu terus memancarkan minyaknya (Purwatiningsih & Masykur, 2012).

2.2. Profitabilitas

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga

memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Fitriani & Kamil, 2020).

Profitabilitas adalah “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”. *Profitability ratio* adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber memiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya (Daviq, 2014).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya sendiri. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar dan stabil akan memikat perhatian para investor, karena secara otomatis akan menguntungkan investor. Kemampuan perusahaan yang besar untuk menghasilkan laba juga menunjukkan manajemen perusahaan yang baik sehingga menimbulkan kepercayaan pada investor. Kepercayaan investor inilah yang pada akhirnya membuat harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan (Fitriani & Ade, 2020).

Profitabilitas merupakan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas memberikan gambaran kepada perusahaan yang terdiri atas utang dan modal perusahaan. Hasil penentuan bauran sumber pendanaan tersebut yang akan digunakan perusahaan untuk

memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan nilai harga pasar saham perusahaan. Profitabilitas menunjukkan proposi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui profitabilitas, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya (Triasesiarta, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan metrik keuangan yang dipakai oleh para investor dan juga analis untuk mengukur serta mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba relatif terhadap pendapatan, biaya operasi, aset neraca dan juga ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Dimana profitabilitas ini seringkali digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam sebuah perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal.

2.2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kaitannya yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidaknya perusahaan itu. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka tingkat kesehatan perusahaan juga tinggi. Profitabilitas memang sangat penting bagi perusahaan, untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabilitas, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan. Menurut (Pratiwi et al., 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain:

1. Margin laba bersih.
2. Perputaran total aktiva.

3. Laba bersih.

4. Penjualan.
5. Total aktiva.
6. Aktiva tetap.
7. Aktiva lancar.
8. Total biaya.

Faktor-faktor tersebut masing-masing mempunyai peran penting dalam menentukan hasil perolehan profitabilitas.

2.2.3. Jenis – Jenis Profitabilitas

Menurut (Wahyuni et al., 2019) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\textit{Return on Assets} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih

terhadap ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\textit{Return on Equity} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\textit{Gross profit Margin} : \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\textit{Operating Profit Margin} : \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu diketahui.

2.2.4. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh (Nurjayanti & Amin, 2022) menyatakan bahwa, Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut (Napitulu et al., 2023) mengungkapkan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba atas penjualan bersih.

2.3. Likuiditas

2.3.1. Pengertian Likuiditas

Meneliti mengenai definisi dari rasio likuiditas, berikut ini menurut pendapat (Ramdhani, 2019), menyatakan bahwa “*liquidity ratio is a ratio used to measure a company's ability to meet its short-term obligations*”. Rasio likuiditas merupakan rasio yang membandingkan antara hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia untuk dapat memenuhi kewajiban perusahaan tersebut, serta memperjelas dimana setiap komponen pada aktiva lancar terdiri atas kas dan piutang yang belum jatuh tempo, hal ini pada umumnya dianggap lebih likuid dari pada perusahaan dengan aktiva lancar lain yang berupa persediaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Besaran rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek. Di samping itu tingginya rasio likuiditas menunjukkan kecukupan dana perusahaan untuk kegiatan operasional dan pelunasan dividen. Jika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi tentunya akan menarik atensi para investor, karena itu akan menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dapat menaikkan harga saham yang artinya nilai perusahaan juga meningkat (Fadillah et al., 2021).

(Rozi & Rabiatal, 2023) berpendapat bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Rasio likuiditas atau sering disebut sebagai rasio modal kerja yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Sedangkan menurut (Saputri, 2018) mengemukakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo, berarti rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Demikian dengan rasio likuiditas merupakan suatu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar.

Selanjutnya, menurut (Fanalisa & Juwita, 2022), berpendapat mengenai rasio likuiditas ini sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Terkait dengan beberapa pengertian mengenai teori rasio likuiditas di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah suatu rasio yang digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan posisi kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan komponen pada aktiva lancar yang lebih likuid.

Kondisi tersebut menunjukkan rasio likuiditas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (hutang) pada saat ditagih. Sehingga apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo, maka perusahaan dikatakan likuid, begitu pula sebaliknya jika perusahaan belum mampu melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid (Hery, 2016:149). Maka, penilaian dari rasio likuiditas ini dapat dilakukan dalam beberapa periode untuk mengetahui sejauh mana perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

2.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Saladin & Damayanti, 2019), secara keseluruhan rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dengan menggunakan total dari aset lancar yang dimiliki perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya seperti piutang.
3. Mengukur jumlah kas yang tersedia yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
4. Sebagai alat perencanaan yang berkaitan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek dimasa depan.

5. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dengan membandingkannya pada beberapa periode tertentu.

2.3.3. Pengukuran Rasio Likuiditas

Menurut (Qomariyah et al., 2022), menyatakan besar kecilnya likuiditas perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara antara lain:

1. *Current Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total dari aset lancar yang tersedia. Artinya seberapa besar total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. *Current Ratio (CR)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Rasio} : \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Pada rumus di atas dapat diketahui bahwa komponen aset lancar meliputi kas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan, komponen hutang lancar meliputi hutang jangka pendek yang umurnya maksimal 1 tahun, seperti hutang bank (dalam 1 tahun), hutang pajak, serta hutang jangka pendek lainnya.

2. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio (QR)*

Rasio ini tidak jauh berbeda dengan Current Ratio (CR), tetapi dalam rasio ini persediaan tidak termasuk dalam perhitungan dikarenakan posisi persediaan menunjukkan kurang likuid jika dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Rasio} : \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar hutang lancar. Hasil yang diperoleh apabila semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan semakin baik dan begitupun sebaliknya apabila rasio likuiditas rendah maka kondisi keuangan jangka pendek perusahaan buruk. Rumus *cash ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Rasio} : \frac{\text{Kas} + \text{Surat Bunga}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR), karena *Current Ratio* (CR) menunjukkan aset lancar yang menggambarkan sebagai alat bayar dan komponen yang ada di aset lancar dapat digunakan untuk membayar keseluruhan kewajiban perusahaan. Sedangkan pada hutang lancar, keseluruhan hutang yang harus benar-benar dibayar. Jadi, perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancar yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sehingga tidak banyak dana yang mengangur. Apabila tingkat likuiditas baik, maka perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan dan sebaliknya.

2.4. Solvabilitas

2.4.1. Definisi Solvabilitas

Meneliti mengenai teori rasio solvabilitas menurut beberapa pendapat diantaranya menurut (Shintia, 2017), menyatakan bahwa “*solvency ratio is a ratio that measures how much a company uses funds from debt or loans*”. Rasio

solvabilitas ini menggambarkan ketersediaan danayang digunakan oleh perusahaan

dalam membayar seluruh kewajiban. Sedangkan menurut Hery (2019) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas atau leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan pinjaman hutang.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang teori rasio solvabilitas di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau leverage yaitu rasio yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menilai sejauh mana dan seberapa besar perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari hutang untuk melunasi kewajiban dan membiayai asetnya dengan mengandalkan hutang serta perlu memperhatikan proporsi penggunaan hutang sehingga dapat meminimalkan risiko.

Peran manajer keuangan dalam hal ini sangat diperlukan yaitu untuk mengelola dana perusahaan dengan baik sehingga hasil dari tingkat pengembalian dan tingkat resiko dapat seimbang dan mampu dihadapi oleh perusahaan. Karena dalam rasio ini hasil dari besar kecilnya rasio yang diperoleh oleh perusahaan bergantung pada besar kecilnya pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan serta aktiva atau ekuitas yang dimilikinya.

2.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut (Hery, 2016), menyatakan bahwa bagi manajer keuangan di suatu perusahaan dalam mengambil suatu keputusan atau kebijakan dalam penggunaan dana yang diperoleh dari pinjaman, manajer keuangan dapat menggunakan alat ukur rasio solvabilitas. Secara umum rasio solvabilitas membantu manajemen untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang jika

dibandingkandengan menggunakan modal sendiri. Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas antara lain:

1. Untuk mengetahui jumlah keseluruhan pinjaman kepada kreditor.
2. Untuk mengetahui posisi hutang jangka panjang yang ditanggung perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki seperti membayar pokok pinjaman.
3. Untuk menilai seberapa besar rupiah dari modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
4. Untuk menilai seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melunasi kewajibannya seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
5. Untuk menilai seberapa besar rupiah dari aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang bagi kreditor.
6. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya dengan menggunakan laba operasional.

2.4.3. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Menurut (Shintia, 2017), ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana atau seberapa besar aset perusahaan yang mengandalkan hutang. *Rasio Debt to Assets Ratio (DAR)* membandingkan antara total kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan seberapa besar pengaruhnya hutang pada pengelolaan aset. Apabila hasil perhitungan yang diperoleh kecil, maka aset

yang dibiayai dengan mengandalkan hutang sedikit. Jadi, keseluruhan aset tersebut

dibiayai dengan menggunakan modal sendiri begitupun sebaliknya. Rumus *debt to assets ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt To Assets Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara sumber dana yang disediakan kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari modal sendiri (ekuitas). Apabila perusahaan memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah, maka pemilik perusahaan mempunyai jumlah modal sendiri yang lebih besar sehingga perusahaan memiliki modal yang lebih untuk dijadikan sebagai jaminan hutang dan begitupun sebaliknya. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya maka dikatakan solvable dan sebaliknya, jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya maka dikatakan insolvable (Sunyoto, 2013). Rumus *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Sehingga, rasio ini dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui seberapa besar setiap rupiah dari modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang. Rumus *long term debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned (TIE)*

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman. *Time Interest Earned (TIE)* ini diukur dengan menggunakan laba kotor (laba sebelum bunga dan pajak) terhadap biaya bunga. Artinya apabila hasil dari *Time Interest Earned (TIE)* tinggi maka menunjukkan perusahaan mampu untuk membayar bunga. Hal ini akan menjadi sebuah ukuran yang akan di dapat oleh perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor dan sebaliknya. Rumus *times interest earned* sebagai berikut:

$$\textit{Times Interest Earned} : \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. *Operating Income to Liabilities Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban dengan menggunakan laba operasional. Rasio ini dapat diukur dengan perbandingan antara laba operasional terhadap kewajiban. Rumus *operating income to liabilities ratio* sebagai berikut:

$$\textit{Operating Income to Liabilities Ratio} : \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{kewajiban}}$$

Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam membiayai utangnya. Artinya, berapa beban utang yang dapat ditanggung oleh perusahaan baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Pada penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)* sebagai indikator penelitian. Menurut penjelasan Kristianti (2018) *debt to assets ratio* yaitu digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh utang. Apabila perusahaan memiliki tingkat *debt to assets ratio*

yang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kemungkinan risiko perusahaan dalam

melunasi liabilitasnya. Selain menggunakan *debt to assets ratio* peneliti juga menggunakan *debt to equity ratio*, yaitu digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah sumber dana asing yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah sumber dana yang berasal dari modal sendiri (ekuitas). Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah, artinya pemilik perusahaan tersebut mempunyai jumlah sumber dana dari modal sendiri yang lebih besar sehingga modal tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan utang dan sebaliknya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai rasio solvabilitas karena dapat membantu perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar keseluruhan hutang dengan penggunaan modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan sebagai jaminan hutang perusahaan, dengan rasio ini dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan dan kreditor (pemberi pinjaman). Sehingga, hasil dari rasio ini dapat membantu manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak.

2.5. Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Putri, Safitri, dan Wijaya (2015)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	Pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara parsial variabel leverage, ukuran perusahaan, perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel leverage, ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.
2	Iskandar, Nur, dan Darlis (2014)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri & Chemical di Bursa Efek Indonesia	Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Working Capital Turn Over tidak berpengaruh terhadap ROA. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka menengah dan jangka panjang (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Likuiditas (CR) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3	Rifai, Arifati, dan Magdalena (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bei Tahun 2010-2012	Menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan terdapat pengaruh yang disignifikan dan positif terhadap profitabilitas secara parsial. Variabel Struktur modal terdapat pengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas secara parsial dan Pertumbuhan perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas secara parsial.
4	Iwan Kurniawan (2015)	Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Indosat Tbk di BEI	Menjelaskan bahwa Struktur Modasecara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Struktur Modal dan Likuiditas baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Indosat Tbk.

5	Satriya dan Lestari (2014)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan“ pada perusahaan Property and Real Estate periode 2009-2011	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).
6	Chen dan Oetomo (2015)	Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas” pada perusahaan <i>food and beverages</i> di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan uji kelayakan model	Hasil penelitian tersebut menjelaskan variabel leverage, likuiditas dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan <i>food and beverages</i>
7	Ni Made Riska Meilan Sari (2020)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara Yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, (2) likuiditas dan solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8	Willy Dwi Adriyanto (2021)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2015)	Hasil penelitian menunjukan Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2015. Dimana semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan. Solvabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2015. Dimana semakin tinggi solvabilitas maka semakin rendah profitabilitas perusahaan.

2.6. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Penelitian ini menilai likuiditas menggunakan current ratio (CR) yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo, makin tinggi rasio perusahaan tersebut maka semakin tinggi likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan liquid dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan inliquid. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan pembagian dividen dalam bentuk cash, sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas

2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio*, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. *Debt to Assets Ratio* mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan bahwa keuntungan akan berkurang.

Rasio digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin meningkatnya rasio ini (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas semakin berkurang karena sebagian digunakan untuk membayar bunganya. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas terdapat 4 kemungkinan yang dapat dialami perusahaan.

Penelitian mengenai tingkat solvabilitas terhadap profitabilitas menemukan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Sansasilia dan Budiyanto (2015), menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Pakpahan (2016) menemukan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di *Nathan's Famous Inc* periode 2009-2012. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H2 : Solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas Terhadap Profitabilitas

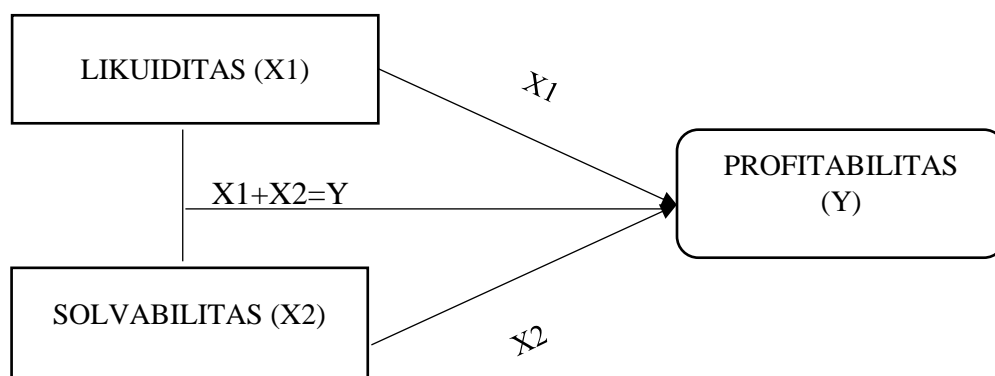
Menurut Irawati (2020), Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil - hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi. Menurut Kasmir (2012), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Menurut Munawir (2010), Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Salah satunya dengan cara melalui proses analisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas.

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas dilakukan oleh Giyatno dan Thohir (2019) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio* dan *debt total asset*) dan aktivitas (*total asset turnover*) secara bersama- sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian selanjutnya, Rahmah, et al,(2019) mengemukakan pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas, pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2014. Lay dan Wiksuana (2018)

dalam penelitiannya mengemukakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan solvabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Mira-Mar Blok Dili Timor Leste. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H4 : likuiditas, solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



2.7. Pengembangan Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas

H1. Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

Ho. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas

H2. Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas

Ho. Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas

H3. Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas